

1. PENDAHULUAN

Film adalah medium yang dapat digunakan untuk menghibur, menyampaikan ideologi dan informasi berdasarkan Visi Sutradara yang diwujudkan bersama dengan seluruh kru dalam divisi yang terlibat. Dalam rangkaian proses pembuatan film, dinamika kerja sama antar divisi memiliki pengaruh besar untuk memastikan kelancaran produksi. Dimulai dari tahap pra-produksi, dimana naskah mulai diterjemahkan menjadi rancangan audio visual seperti *set design*, kostum dan tata rias, *blocking* karakter, pergerakan kamera, pencahayaan dan *performance* para *talent*. Kemudian tahap pra-produksi diiringi dengan kerja Divisi Managerial untuk mendukung segala kebutuhan kreatif yang ingin diwujudkan. Tahap tersebut ditutup dengan *Final Pre-Production Meeting*, saat visi sutradara yang dirancang menjadi kebutuhan kreatif akhirnya dibahas secara tuntas oleh seluruh divisi, termasuk pihak Managerial.

Segitiga kreatif merupakan sebuah bentuk kerja sama yang melibatkan Sutradara, Sinematografer dan Penata Artistik dalam upaya menciptakan rancangan visual yang menjadi identitas film. Menurut Zettl (2013), Sutradara secara langsung bertanggung jawab memindahkan apa yang tertulis dalam naskah ke dalam bentuk audio visual secara efektif. Dalam sebuah produksi, Sutradara bertugas memberikan arahan atas setiap elemen kreatif yang muncul di dalam *frame*. Sehingga keputusan akhir sinematografi, *mise en scene* dan *performance* seorang pemain dipegang oleh Sutradara. *Mise en scene* merupakan hasil dari rancangan Penata Artistik dan Sinematografer bersama Sutradara untuk diwujudkannya dunia cerita sebelum membicarakan prinsip *photography* (Pramaggiore & Wallis, 2020, hlm. 89). Selanjutnya, Sinematografer dan Sutradara bekerja sama untuk mengemas *performance* para pemain dan *mise en scene* dalam sebuah *frame* dengan komposisi dan pencahayaan yang tepat.

Tercapainya sebuah karya film dengan *Mise en Scene* dan Prinsip *Photography* yang baik membutuhkan kerja banyak kru di dalamnya. Ada banyak aspek di dalam Produksi yang membutuhkan kekuatan manusia. Seperti apa yang Dosen Ranty (2021) sebutkan di kelas *Feature Film Producing*, bahwa untuk

membuat sebuah film dibutuhkan *a whole army*. Maka untuk mencapai Visi Sutradara, seluruh kepala divisi harus bisa berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama secara efektif dan efisien dengan para kru. Sayangnya, industri perfilman Indonesia dan Undang-Undang tentang Perfilman dikenal belum berpihak pada pekerja, tetapi kepada pengusaha film (Nosa, 2022). Kesehatan para pekerja film seakan tidak diperhitungkan melalui jam kerja yang tidak manusiawi dan jaminan lainnya yang belum tersurat. Tahun 2022, Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi (SINDIKASI) dan *Indonesian Sinematografer Society (ICS)* membuat kesepakatan melalui terbitnya kertas posisi Sepakat di 14 Advokasi Pembatasan Waktu Kerja dan Perlindungan Hak Pekerja Film Indonesia (Tim CNN, 2022). Berdasarkan hasil survei kertas posisi, 54,11 persen responden mengakui bahwa selama bekerja di industri film, satu hari proses *shooting* bisa memakan waktu hingga 16-20 jam yang berpotensi untuk membahayakan kesehatan dan keselamatan para pembuat film.

Menurut Covey (1989), sinergi adalah bentuk kooperasi kreatif yang membuahkan solusi, gagasan dan inovatif. Sehingga untuk bersinergi akan lebih baik dari sebatas bekerja sama. Maka penelitian ini akan berdasar dari tiga narasumber utama; Sutradara Teddy Soeriaatmadja, Sinematografer Vera Lestafa dan Penata Artistik Benny Lauda yang menjadi kunci dalam dinamika kooperasi kreatif yang mampu menciptakan kondisi “*Shooting Sehat*”. Meskipun pengaturan waktu bukanlah ranah pekerjaan ketiga narasumber, namun menarik ketika menemukan bahwa efektivitas dan efisiensi waktu kerja mampu dicapai dengan koordinasi kerja sama ketiganya.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana dinamika kerja sama antara Sutradara, Sinematografer dan Penata Artistik mampu mempengaruhi efektivitas dan efisiensi waktu produksi?